

# Fenomena Kehidupan *Clubbing* Anak di Bawah Umur

## JURNAL

**Damar Nastiti Dananjaya**

*Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik,  
Universitas Airlangga*

*Email: damarnastitidananjaya@ymail.com*

### ABSTRAK

Anak di bawah umur di kehidupan modern sekarang sebagian besar anak di bawah umur sudah mengenal tempat – tempat diskotik, anak dibawah usia secara umum masih belum berpenghasilan karena belum atau tidak bekerja. Uang yang mereka gunakan bersumber dari pemberian orangtuanya, tetapi mereka dapat memasuki diskotik secara gratis karena program *ladies free* yang ditawarkan oleh penyelenggara diskotik itu sendiri yang menjadikan anak - anak perempuan sebagai objek seksual yang akan ‘dijual’ demi meningkatkan pendapatan material untuk tempat diskotik ini, *event ladies free* adalah program yang diadakan penyelenggara diskotik untuk memikat laki laki dewasa maupun dibawah umur agar ‘terpancing’ sehingga mendatangi tempat diskotik nya, perempuan memang sengaja dijadikan mereka sebagai objek kapitalis untuk memikat pembeli, mereka dapat memasuki klub malam tanpa membayar bahkan mendapatkan botol minuman keras apabila membawa perempuan sebanyak-banyaknya. Anak perempuan seakan-akan ‘dipaksa’ serta ‘diwajibkan’ memakai pakaian minim dan terbuka, sedangkan anak laki - lakinya ‘harus’ berani untuk merokok maupun minum-minuman keras agar tidak mendapatkan ejekan dari teman nya ketika di dalam dunia clubbing. Merokok yang seharusnya perilaku tersebut belum diperbolehkan dilakukan oleh anak-anak dibawah umur 18 tahun, serta minuman keras belum diperbolehkan diminum seorang anak-anak sebelum berusia 21 tahun, hingga kejahatan seksual terhadap anak maupun seks bebas kepada anak-anak yang masih dibawah umur. Namun anak-anak dibawah umur diizinkan untuk bertindak dan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *snowball* yaitu peneliti menemukan satu informan kunci yang merekomendasi atau membawa informan selanjutnya. Jumlah informan adalah delapan orang yang terdiri dari dua perempuan dan enam laki-laki. Proses pengambilan data di lapangan menggunakan observasi partisipan. Analisis data menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz.

Hasil dari penelitian ini adalah menemukan latar belakang anak memutuskan untuk clubbing karena ingin melepaskan beban dari kondisi sehari-hari. Dimana perhatian keluarga yang kurang menyebabkan kondisi yang tidak nyaman bagi anak dibawah umur pada lingkungan keluarganya. Sebanyak 6 informan lain memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, adapula kegiatan clubbing mereka tidak diketahui

oleh orangtua, hal ini menandakan bahwa perilaku clubbing tidak diterima oleh masyarakat. Namun ada kasus yang sangat spesifik, mereka mengenal *clubbing* pertama kali justru karena mereka diajak oleh orangtuanya. Alasan orang tua adalah untuk edukasi agar tidak salah dalam memahami dan melakukan aktivitas dalam dunia club, orang tua lebih memilih untuk memperkenalkan dunia malam kepada anaknya, karena orang tua nya khawatir apabila suatu saat nanti anaknya diajak kedalam diskotik dengan orang yang salah.

Kata Kunci : clubbing, anak dibawah umur, diskotik.

### ABSTRACT

Underage children in modern life are now mostly underage children who are familiar with discotheque places, children under age are generally still not earning because they have not or do not work. The money they use comes from the giving of their parents, but they can enter the discotheque for free because of the ladies free program offered by the discotheque organizers who make girls as sexual objects who will be 'sold' to increase material income for this discotheque, ladies free event is a program held by discotheque organizers to attract adult and underage men to be 'provoked' so they come to their discotheques, women are deliberately made as capitalist objects to lure buyers, they can enter nightclubs without paying even get drinks hard when carrying as many women as possible. Girls are 'forced' and 'obliged' to wear minimal and open clothing, while their sons 'must' dare to smoke or drink so they don't get ridicule from their friends when in the clubbing world. Smoking, which should have been carried out by children under the age of 18 years, is not permitted for children to drink before they are 21 years old, up to sexual crimes against children and free sex to underage children. However, underage children are allowed to act and do things done by adults.

This qualitative research uses the snowball method, where the researcher finds a key informant who recommends or brings the next informant. The number of informants was eight people consisting of two women and six men. The process of data collection in the field uses participant observation. Data analysis using Alfred Schutz's phenomenology theory.

The result of this study is to find the background of children deciding to clubbing because they want to release the burden of everyday conditions. Where the lack of family attention causes uncomfortable conditions for underage children in the family environment. As many as 6 other informants have a harmonious family background, but their clubbing activities are not known by parents, this indicates that clubbing behavior is not accepted by the community. But there are very specific cases, they know clubbing for the first time precisely because they are invited by their parents. The reason parents are for education so as not to misunderstand and do activities in the club world, parents prefer to introduce the night world to their children, because their

parents are worried that someday their children will be invited into discotheques with the wrong people.

Keywords: clubbing, minors, discotheque.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji fenomena modern dugem anak – anak di tempat dugem maupun di luar tempat dugem. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk mengetahui apa yang melatar belakangi anak – anak tersebut untuk mengikuti gaya hidup dugem, proses perilaku yang dilakukan mereka, serta apa saja bentuk-bentuk yang dilakukan oleh anak – anak dibawah usia tersebut. Sasaran penelitian ini difokuskan kepada para anak dibawah usia 18 tahun yang mengikuti gaya hidup Dugem sehingga diharapkan dapat mendeskripsikan apa yang sesungguhnya membuat anak dibawah umur berani untuk mengikuti gaya hidup tersebut.

Anak dibawah umur sangat berbeda dengan orang dewasa, dimana orang dewasa dapat berpikir lebih logis dan mengetahui perilaku mana yang baik dan mana yang tidak. Sedangkan anak dibawah umur secara umum mereka masih labil dan belum mengetahui mengenai perbuatan yang dilakukannya. Selain itu anak dibawah umur juga tidak tahu akibat yang amat fatal jika melakukan perbuatan yang kurang baik. Anak dibawah umur umumnya memiliki kewajiban

utamanya yakni bersekolah dan belajar. Seumuran mereka yang umumnya pagi hari berangkat sekolah kemudian malamnya belajar dan mengerjakan tugas dari guru yang diberikan di sekolah, tidur tepat waktu, serta cukup istirahat. Pemberian pembelajaran tentang moral di dalam Sekolah ini sangatlah penting demi masa depannya yang baik menjadikan mereka generasi penerus bangsa. Peran keluarga pun sangat penting ditanamkan sejak mereka kecil, agar mereka tidak lepas sehingga terjerumus masuk kedalam kehidupan *clubbing* yang belum selayaknya mereka kenali di usianya yang masih sangat belia.

Pada kenyataannya di kehidupan modern sekarang sebagian besar anak dibawah usia sudah mengenal tempat – tempat diskotik, mereka dapat memasuki klub malam tanpa membayar, program yang ditawarkan oleh klub malam ini adalah *ladies free* yang akhirnya mendorong pengunjung laki – laki dewasa maupun yang dibawah umur untuk mengajak anak perempuan sebanyak – banyaknya untuk mendapatkan tiket masuk gratis, hingga minuman beralkohol gratis. Hal ini memicu Anak dibawah umur baik perempuan maupun laki – laki mau dibujuk untuk masuk kedalam

dunia gemerlap oleh teman sebayanya ataupun orang dewasa. Anak – anak dibawah umur dikenal memiliki rasa keingintahuan yang besar ini akhirnya penasaran lalu mengikuti ajakan temannya. Sehingga tempat diskotik tidak hanya diisi oleh lapisan ekonomi atas melainkan juga diisi oleh semua lapisan ekonomi lain, termasuk lapisan ekonomi bawah secara mudah tanpa melihat status.

Anak di bawah umur secara umum masih belum berpenghasilan karena belum atau tidak bekerja. Uang yang mereka bersumber dari pemberian orangtuanya, lalu mereka dapat memasuki diskotik secara gratis karena program *ladies free* yang ditawarkan oleh penyelenggara diskotik itu sendiri yang menjadikan anak - anak perempuan sebagai objek seksual yang akan ‘*dijual*’ demi meningkatkan pendapatan material untuk tempat diskotik ini, pogram *ladies free* adalah program yang diadakan penyelenggara diskotik untuk memikat laki laki dewasa maupun dibawah umur agar ‘*terpancing*’ sehingga mendatangi tempat diskotik nya, dengan adanya program *ladies free* in maka mereka mendapatkan 1 botol minuman keras secara Cuma – Cuma, biasanya dengan membawa minimal 5 orang perempuan, perempuan pun secara gratis diperbolehkan masuk kedalam diskotik meski tidak membeli apapun didalam diskotik, karena perempuan memang sengaja dijadikan mereka sebagai objek

kapitalis untuk memikat pembeli. Perempuan dikenal sebagai satu satunya makhluk yang indah dan paling cepat menarik perhatian laki-laki, menciptakan suatu semangat tersendiri sehingga diskotik ramai didatangi, perempuan pun sengaja dijadikan objek yang berada di atas panggung sambil menari dengan busana yang minim.

Sebagian besar yang diajak oleh laki-laki dewasa ini adalah anak perempuan dibawah umur, bukan wanita dewasa karena di Indonesia wanita dewasa pada umumnya sedang sibuk akan pekerjaannya, selain itu mereka lebih fokus dengan rumah tangga masing – masing, perempuan dewasa di Indonesia sebagian besar ialah penganut patriarki yang kuat sehingga mereka sangat takut kepada suaminya maupun pasangannya, pasangan mereka seringkali melarang mereka untuk mendatangi tempat diskotik karena di Indonesia sebagian besar masyarakatnya menganggap bahwa disotik bukanlah tempat yang baik, demi image yang baik untuk pasangan, maupun keluarga dan suaminya, maka seorang wanita dewasa memilih untuk tidak pergi ke diskotik. Berbeda dengan anak dibawah usia 18 tahun yang masih mencari jati diri, memiliki rasa penasaran serta keingintahuan yang besar, terkadang mereka belum memikirkan masa depan, kesenangan duniawi yang mereka cari, sehingga dengan itulah seringkali

mereka masih ditemukan di dalam tempat diskotik.

Didalam kehidupan clubbing anak – anak dibawah umur tidak hanya menjadikan tempat tersebut sebagai tempat untuk berkumpul dengan teman sebaya maupun yang lebih tua dari mereka, menikmati musik dan menari saja, akan tetapi fenomena yang terjadi, di tempat dugem juga digunakan sebagai salah satu tempat praktik seorang penyelenggara diskotik atau kelompok melakukan hal lain. Sebagai contoh, memberikan kebebasan berekspeksi bagi anak perempuan yang seperti ‘*dipaksa*’ serta ‘*diwajibkan*’ memakai pakaian minim dan terbuka, sedangkan anak laki - lakinya ‘*harus*’ berani untuk merokok maupun minum-minuman keras agar tidak dibully teman nya ketika di dalam dunia clubbing. Merokok yang seharusnya perilaku tersebut belum diperbolehkan dilakukan oleh anak-anak dibawah umur 18 tahun, serta minuman keras belum diperbolehkan diminum seorang anak-anak sebelum berusia 21 tahun.

Berdasarkan observasi peneliti, anak – anak dibawah usia ini juga sengaja dibiarkan melakukan penyelenggara diskotik untuk mabuk - mabukan dan berjoget ria layaknya orang - orang dewasa ketika berada di klub malam. Anak - anak dibawah umur diizinkan untuk bertindak dan melakukan hal - hal yang dilakukan oleh orang dewasa. Anak - anak

dibawah umur bisa terlihat minum minuman keras hingga mabuk, merokok, dan menari-nari bersama dengan anak - remaja lain nya. Anak perempuan bisa terlihat berpakaian minim, menunjukkan bagian tubuh mereka. Bahkan strategi utama pada pemasaran mereka sebagai penyelenggara diskotik ini memiliki cara yang dengan sengaja mengupload foto – foto anak dibawah umur ini, hingga diunggah secara bebas ‘*dijual*’ secara seksual ke media sosial untuk menarik perhatian laki – laki dewasa sehingga ingin mendatangi klub malam mereka. Orang dewasa yang mendatangi klub malam tersebut bisa dilihat secara bebas bersama anak-anak dibawah umur itu. Anak – anak perempuan diekspos secara seksual dan diperlihatkan sebagai objek seksual, ‘*didorong*’ untuk bertindak sebagai orang dewasa, atau berpakaian secara provokatif. Pengenalan obat – obatan terlarang atau Narkoba juga terkadang berasal dari pergaulan di dalam kehidupan dunia gemerlap (dugem) ini, hingga praktik pedofilia maupun seks bebas kepada anak – anak yang masih dibawah umur.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode *snowball* yaitu peneliti menemukan satu informan kunci yang merekomendasi atau membawa informan selanjutnya. Jumlah informan adalah delapan orang yang terdiri dari dua perempuan dan enam laki-laki. Proses pengambilan

data di lapangan menggunakan observasi partisipan. Analisis data menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz.

Hasil dari penelitian ini adalah menemukan latar belakang anak memutuskan untuk clubbing karena ingin melepaskan beban dari kondisi sehari-hari. Dimana perhatian keluarga yang kurang menyebabkan kondisi yang tidak nyaman bagi anak dibawah umur pada lingkungan keluarganya. Sebanyak 6 informan lain memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, adapula kegiatan clubbing mereka tidak diketahui oleh orangtua, hal ini menandakan bahwa perilaku clubbing tidak diterima oleh masyarakat. Namun ada kasus yang sangat spesifik, mereka mengenal *clubbing* pertama kali justru karena mereka diajak oleh orangtuanya. Alasan orang tua adalah untuk edukasi agar tidak salah dalam memahami dan melakukan aktivitas dalam dunia club, orang tua lebih memilih untuk memperkenalkan dunia malam kepada anaknya, karena orang tua nya khawatir apabila suatu saat nanti anaknya diajak kedalam diskotik dengan orang yang salah.

### **FOKUS PENELITIAN**

1. Mengapa anak – anak yang berusia di bawah umur 18 tahun memiliki keberanian untuk memasuki dunia clubbing?

### **TEORI FENOMENOLOGI**

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimanana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber.

Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor. Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan

keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap satu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan dunia atau dunia kehidupan sehari - hari. Inilah yang disebut dunia intersubyektif. Dalam dunia intersubyektif ini orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial. Seperti yang dijelaskan di dalam buku Alfred Schutz *Phenomenology of the Social World Studies in Phenomenology and Existential Philosophy* (1967).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan metode *snow ball*

yaitu peneliti menemukan satu informan kunci yang merekomendasi atau membawa informan selanjutnya. Jumlah informan adalah delapan orang yang terdiri dari dua perempuan dan enam laki-laki. Data – data yang digunakan adalah data yang bersifat kualitatif dengan cara melakukan observasi atau pengamatan langsung mengenai kondisi sebenarnya di lingkungan sekitar, kegiatan yang dilakukan, proses interaksi, peneliti melakukan komunikasi dengan objek yang diteliti, memahami kaateristik mereka, sehingga peneliti mendapatkan pemahaman mendalam mengenai subjek yang diteliti, dan memahami seberapa besar manfaat penelitian ini dilakukan untuk orang lain.

## **SETTING SOSIAL**

Peneliti memilih lokasi di Surabaya Townsquare (SUTOS) yakni Foreplay dan RUI karena Mall SUTOS ini realitasnya memiliki *nightclub*, *lounge*, dan *bar* yang paling sering dikunjungi oleh anak – anak yang berusia dibawah 18 tahun daripada tempat diskotik lain nya. Jumlah

pengunjung *nightclub* di Foreplay ini paling banyak digemari dan didatangi oleh anak – anak yang masih berusia belia, selain kondisi mall yang sengaja mendesain mall nya diperkhususkan untuk *hang out* anak anak muda ini mendukung anak usia 18 tahun kebawah untuk datang berbondong – bondong kesana dan menjadikan SUTOS tempat yang menurut mereka paling ‘aman’ karena jarang ditemukan keluarga yang memilih mall SUTOS sebagai tujuan utama pergi bersama keluarga, dengan hal itu remaja dibawah usia 18 tahun akan merasa ‘tenang’ karena terhindar dari pengawasan orangtua untuk melakukan hal yang belum semestinya mereka lakukan di usia nya yang masih sangat belia.

## HASIL PENELITIAN

### a. Persepsi Mengenai Club

Persepsi mengenai tempat yang baru pertama kali dikunjungi sangat berbeda-beda. Misalnya saja mengunjungi *club*, rata-rata persepsi pengunjung yang baru pertama kali ke *club* adalah musik yang sangat keras sehingga menjadikan mereka ketika

berinteraksi dengan lawan bicaranya harus berbicara dengan volume yang tinggi dan juga dengan jarak yang dekat. Persepsi pada seseorang akan muncul dengan cara menginterpretasikan sesuatu yang dilihatnya (Kabalmay, 2013). Persepsi yang dimiliki oleh pengunjung *club* dibawah umur 18 tahun adalah biasa saja karena lingkungan sekitar yang ada di tempat dugem juga melakukan perbuatan yang sama dengannya. Perbuatan yang dilakukan oleh orang sekitarnya yang ada di dalam club adalah melakukan perbuatan seks, minum-minuman keras, dan juga berjoget. Dimana hal tersebut sangat mudah untuk dilakukan di dalam club karena busana yang digunakan oleh para penghuni club cukup mudah untuk melakukan perbuatan tersebut. Mereka melakukan perbuatan yang tidak patut dilakukan oleh para remaja dibawah usia 18 tahun adalah karena adanya lingkungan yang juga mendukung. Tempat clubbing menyediakan tempat duduk yang ada di pojok-pojok sehingga mereka dengan mudah melakukan perbuatan seks dan semua orang bersikap biasa saja apabila ada

yang melakukan perbuatan tidak pantas tersebut.

### **b. Keputusan Terjun Ke Dunia Club**

Latar belakang mengikuti dugem karena mereka menemukan kenyamanan, dimana perasaan tersebut muncul karena intensitas berkumpul dengan lingkungan pergaulan (Praditya, 2015). Kenyamanan juga menjadi salah satu latar belakang anak memutuskan untuk clubbing bahwa pandangan mengenai dugem adalah perbuatan yang tidak baik dan apa yang menyebabkan kenyamanan ketika melakukan dugem. Sebagian dari informan mengatakan bahwa mereka tidak peduli dengan pendapat masyarakat mengenai dugem, namun sebagian yang lain memang menyadari bahwa dugem memang bukan suatu perbuatan yang baik, namun ada juga yang menyatakan bahwa clubbing adalah perbuatan yang baik. Ketidakpedulian dengan perkataan orang lain mengenai clubbing kebanyakan dikarenakan adanya perasaan mengenai keinginan untuk mencoba hal baru yang membuatnya penasaran. Namun jika ada orang yang

berpendapat dugem itu tidak baik maka orang tersebut tidak perlu pergi ke club, kalau merasa clubbing itu sesuatu yang menyenangkan maka dilanjutkan jika tidak enak maka tidak perlu dilanjutkan. Namun sebenarnya remaja 18 tahun memang sudah tahu kalau dugem adalah perbuatan yang tidak patut untuk dilakukan oleh anak seusianya. Apalagi di dalam club juga terdapat minuman beralkohol yang selayaknya belum dapat dikonsumsi oleh anak di bawah usia 18 tahun. Kembali lagi bahwa mereka melakukan hal tersebut adalah karena mereka penasaran dan ingin tahu apa saja isi yang ada di dalam tempat club sehingga remaja dibawah usia 18 tahun menjadi pengunjung di club.

### **c. Pergaulan Di Dalam Club**

pergaulan yang ada di dalam club bergantung pada karakteristik teman dan pendekatan kepada teman akan menentukan pergaulan yang diinginkan oleh anak. Kebanyakan dari remaja di bawah umur 18 tahun yang mengunjungi club cenderung untuk berteman dengan siapa saja, karena kehidupan di dalam club mengharuskan

untuk bertemu dengan banyak orang dan harus berbincang-bincang dengan orang asing. Apalagi karakter orang yang sudah terpengaruh oleh minuman keras atau obat terlarang akan berbeda. Pemilihan karakteristik teman memang sangat berbeda setiap orang, karena ada juga orang ketika clubbing memilih teman yang terlihat nakal, ugal-ugalan. Pemilihan tersebut adalah disebabkan dari karakter anak juga seperti itu sehingga ia cenderung untuk memilih teman yang demikian juga.

Sedangkan cara mereka mendekati teman di dalam club juga berbeda-beda. Pendekatan yang cukup mudah adalah dengan memberikan kesukaan dari orang yang akan didekati. Dengan memberikan sesuatu yang disukai maka menjadikan lebih mudah dalam bergaul dan juga udah diterima oleh orang lain terutama di dalam club. Selain itu, juga dapat diajak dulu untuk berbicara supaya lebih akrab dan menjadikan perkenalan lebih mudah dan lebih natural. Untuk mengatasi teman yang malu-malu dalam clubbing maka bisa diajak untuk joget-joget dulu dan mabuk minuman keras karena ketika mabuk orang jadi

tidak akan punya malu untuk berjoget di tempat clubbing.

Dalam melakukan pergaulan, tentunya anak memiliki kelompok sosial. Para informan telah memiliki kelompok sosial masing-masing untuk pergi ke club. Ada yang memang suka dengan musik sehingga suka berjoget. Peran pada kelompok sosial masing-masing informan juga berbeda-beda. Ada yang menjadi leader dalam clubbing dan ada juga yang memang suka mengikuti temannya, ada juga yang hanya diam dan menikmati suasana saja. Setiap club memiliki aliran musik yang berbeda-beda sehingga menjadikannya juga cara berjoget berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan di dalam club dapat dilihat dari cara seorang remaja di bawah usia 18 tahun untuk berkenalan atau berteman dengan sesama pengunjung club adalah dengan menawari minum. Perkenalan dengan seseorang tentunya membutuhkan perantara dan harus memulai suatu pembicaraan dengan orang yang akan diajak untuk berteman. Cara mengatasi perbedaan dalam

berteman juga dapat diatasi dengan cara foto bareng kemudian bertukar nomor kontak handphone. Pencairan suasana pada suatu pembicaraan akan sangat berharga dan penting karena dapat membuat masing-masing orang yang terlibat dalam pembicaraan merasa nyaman. karakteristik teman yang diinginkan oleh remaja dibawah usia 18 tahun di dalam club adalah yang memiliki kepribadian nakal, mabuk namun tidak menyusahkan. Sedangkan cara remaja dibawah usia 18 tahun untuk mendekati teman di dalam club adalah dengan menawari minuman beralkohol karena dirasa lebih mudah dan juga gampang.

#### **d. Benturan Nilai Sosial**

Terdapat benturan nilai social yang ada di masyarakat dengan yang ada di dalam nightclub. Pergaulan didalam club sangat berbeda dengan nilai social di masyarakat menyebabkan benturan pandangan masyarakat terhadap dunia malam. Selain itu nilai sosial yang ada di keluarga ditentukan dengan kehidupan sehari-hari dari anak. Rata-rata dari informan mengatakan bahwa hubungan mereka

dengan keluarganya baik-baik saja namun, jarang yang mengatakan kepada orang tua mereka kalau mereka clubbing. Namun ada juga yang menyatakan bahwa mereka menceritakan kepada keluarga mereka kalau mereka clubbing, memakai narkoba karena pada awalnya memang mereka clubbing karena diajak oleh orang tuanya. Perhatian orang tua dalam hal ini sangat diperlukan supaya anak dibawah umur 18 tahun tidak melakukan perbuatan yang tidak layak untuk dilakukan. Namun ada juga yang pergi ke club dan tidak memberi tahu orang tua mereka mengenai kegiatan dugemnya. Dimana telah dijelaskan sebelumnya orang tua mereka memang jarang di rumah. Tidak dipungkiri juga mereka memang kurang kasih peneliting dan kadang merasa iri dengan temannya yang bersama dengan orang tuanya ketika di rumah. Kekurangan kasih peneliting akhirnya membuat mereka melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan.

Sebagian dari informan mengatakan bahwa orang tua informan tahu tentang kegiatan clubbing yang dilakukannya. Rata-rata juga mereka

diizinkan untuk clubbing bahkan ada juga yang diberikan kunci rumah supaya pas pulang tidak mengganggu tidur orang tuanya. Perbedaan umur orang tua dengan anak yang tidak terlalu jauh juga menjadikan orang tua mentoleransi anaknya yang melakukan clubbing. Karena pada dasarnya orang tua juga melakukan clubbing dan kegiatan yang mereka lakukan tidak jauh dengan orang tuanya atau dalam kata lain sama saja.

Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari informan mengatakan bahwa hubungan mereka dengan keluarganya baik-baik saja namun, jarang yang mengatakan kepada orang tua mereka kalau mereka clubbing. Namun ada juga yang menyatakan bahwa mereka menceritakan kepada keluarga mereka kalau mereka clubbing, memakai narkoba karena pada awalnya memang mereka clubbing karena diajak oleh orang tuanya. Namun ada juga yang pergi ke club dan tidak memberi tahu orang tua mereka mengenai kegiatan dugemnya. Dimana telah dijelaskan sebelumnya orang tua mereka memang jarang di rumah. Tidak dipungkiri juga mereka

memang kurang kasih peneliting dan kadang merasa iri dengan temannya yang bersama dengan orang tuanya ketika di rumah. Kekurangan kasih peneliting akhirnya membuat mereka melakukan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Perbedaan umur orang tua dengan anak yang tidak terlalu jauh juga menjadikan orang tua mentoleransi anaknya yang melakukan clubbing. Karena pada dasarnya orang tua juga melakukan clubbing dan kegiatan yang mereka lakukan tidak jauh dengan orang tuanya atau dalam kata lain sama saja.

## KESIMPULAN

Pada bab ini dijelaskan penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Dari hasil penelitian dan analisis data, peneliti menemukan bahwa:

1. Latar belakang anak memutuskan untuk clubbing karena ingin melepaskan beban dari kondisi sehari-hari. Dimana perhatian keluarga yang kurang menyebabkan kondisi yang tidak

nyaman bagi anak dibawah umur pada lingkungan keluarganya. Sebanyak 6 informan lain memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, adapula kegiatan clubbing mereka tidak diketahui oleh orangtua, hal ini menandakan bahwa perilaku clubbing tidak diterima oleh masyarakat.

2. Anak dibawah umur mengenal *clubbing* pertama kali justru karena mereka diajak oleh orangtuanya. Alasan orang tua adalah untuk edukasi agar tidak salah dalam memahami dan melakukan aktivitas dalam dunia club, orang tua lebih memilih untuk memperkenalkan dunia malam kepada anaknya, karena orang tua nya khawatir apabila suatu saat nanti anaknya diajak kedalam diskotik dengan orang yang salah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Pelanggan Perusahaan Listrik Negara (PLN), 1995-2015*. Diakses dari [https:// www. bps. go. Id /dynamictable/ 2016/01/05/1106/ pelanggan-perusahaan-listrik-negara-pln-1995-2015.html](https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/01/05/1106/pelanggan-perusahaan-listrik-negara-pln-1995-2015.html) diakses pada 05-03-2019 pukul 09.09
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Pelanggan perusahaan air bersih, 1995-2015*. Diakses dari [https:// www. bps. go. id/ dynamictable/ 2016/ 01/05/1111/ jumlah-pelanggan-perusahaan-air-bersih-1995---2015.html](https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/01/05/1111/jumlah-pelanggan-perusahaan-air-bersih-1995---2015.html) diakses pada 05-03-2019 pukul 09.18
- Bappeda Jatim. 2013. *Kota Surabaya*. <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-surabaya-2013.pdf> diakses pada 05-03-2019 pada 10.20.
- Helaluddin. 2018. Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *UIN Sultasn Maulana Hasanuddin Banten*, 1-16
- Iskandar, A. 2011. Jenis Observasi Partisipan, Non Partisipan, Sistemik, Nonsistemik, Experimental Dan Nonexperimental. *Paper: Universitas Negeri Makassar*.
- Jejak Piknik. 2019. 7 Tempat Ngabuburit di Banjarmasin. Diakses dari <https://www.jejakpiknik.com/tempat-ngabuburit-di-banjarmasin/> diakses pada 06-03-2019 pukul 09.35
- Liputan6. 2017. *Belasan Anak dibawah Umur Tertangkap Razia di Kelab Malam*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/regional/read/2933422/belasan-anak-dibawah-umur-tertangkap-razia-di-kelab-malam> diakses pada 06-04-2019 pukul 11.00
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muda Kompas. 2016. *Wabah Disko Menggoyang Era 1970-an*. Diakses dari <https://muda.kompas.id/baca/2016/07/18/wabah-disko-menggoyang-era-1970-an/> diakses pada 05-03-2019 pukul 10.02

- Noerham, F. 2012. Dunia Gemerlap di Kalangan Mahasiswi Kota Makassar (Studi Karakteristik Terhadap Penikmat Hiburan Malam Di Kota Makassar). *Skripsi: Universitas Hassanudin*
- Rosandi, Lucky Maylani. 2018. *Makna Hijab dalam Kehidupan Malam Kota Surabaya*. Skripsi : Universitas Airlangga.
- Sari, F. 2015. Mahasiswa Clubbers dan Dunia Malam dalam Perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 1-24.
- Schutz, Alfred. 1967. *Phenomenology of the Social World Studies in Phenomenology and Existential Philosophy*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surabaya. 2016. Daftar Usaha Pariwisata Kelab Malam. Diakses dari [https://www.surabaya.go.id/uploads/attachments/2016/4/5483/kelab\\_malam.pdf](https://www.surabaya.go.id/uploads/attachments/2016/4/5483/kelab_malam.pdf) diakses pada 05-03-2019 pukul 10.07